

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini penulis membuat kesimpulan dari asuhan keperawatan yang telah disusun pada Tn. S di Rumah Sakit Jiwa Grhasia dengan masalah utama gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, selama empat hari yaitu pada tanggal 11 Mei sampai 14 Mei 2022.

A. Kesimpulan

Memberikan asuhan keperawatan kepada pasien jiwa dapat dilakukan dengan berbagai hal, dengan beberapa tahap proses asuhan keperawatan yang dimulai dengan pengkajian dimana dalam melakukan proses pengumpulan data mengenai klien dapat disimpulkan :

1. Proses keperawatan yang dimulai dengan pengkajian yang meliputi identitas diri klien, keluhan utama, faktor predisposisi, aspek fisik dan biologis, hingga aspek psikososial, dilanjutkan dengan menganalisis data sehingga penulis mendapat kesimpulan diagnosa keperawatan yang mengacu pada diagnosa keperawatan jiwa, kemudian membuat rencana keperawatan yang berfokus pada klien, melakukan implementasi keperawatan dengan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yang sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun dan evaluasi terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada Tn. S dengan masalah utama gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran berdasarkan proses keperawatan yang telah disusun.
2. Diagnosa keperawatan yang diangkat pada pasien Tn. S menurut diagnosa prioritas yaitu gangguan persepsi sensori, isolasi sosial, ketidakpatuhan minum obat, dan risiko perilaku kekerasan.
3. Intervensi keperawatan pada pasien Tn. S dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran adalah teknik *Cognitive Behavior Therapy*, lalu pada diagnosa isolasi sosial teknik yang diterapkan adalah teknik *Sosial Skill Training*, Pada diagnosa ketidakpatuhan minum

obat dilakukan teknik Terapi Modeling Partisipan, dan pada diagnosa terakhir risiko perilaku kekerasan, teknik yang diajarkan adalah latihan fisik I dan latihan fisik II.

4. Implementasi yang dilakukan menurut diagnosa pada pasien Tn. S dilaksanakan selama 4 hari dari tanggal 11 Mei-14 Mei 2022 dengan mengacu pada (SIKI, 2018) dan teknik-teknik dari hasil-hasil penelitian dari berbagai jurnal yang penulis dapatkan
5. Evaluasi pada masalah Tn. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, isolasi sosial, ketidakpatuhan minum obat, dan risiko perilaku kekerasan, dengan strategi pelaksanaan intervensi dari masing-masing diagnosa, masalah klien dapat teratasi, namun pada masalah ketidakpatuhan masih harus dilakukan pengawasan saat pasien masih di RSJ sehingga pasien pulang kembali kerumah.
6. Kesenjangan yang ditemukan pada pasien Tn. S ditemukan pada bagian pengkajian, seperti adanya tanda dan gejala yang muncul pada fakta dilapangan namun tidak sesuai dengan teori, sehingga penulis menjabarkan penyebab kesenjangan tersebut pada tabel 4.1 Pembahasan pengkajian.

B. Saran

Dari hal-hal yang disimpulkan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Perawat

Diharapkan hendaknya perawat dalam melakukan tindakan keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran perlu dilakukan secara intensif dengan lebih memperhatikan keadaan klien, kemudian melakukan interaksi yang singkat namun sering dengan komunikasi terapeutik, sehingga masalah yang muncul pada klien dapat teratasi dengan baik, serta sangat diperlukan mengutamakan kemampuan membangun hubungan saling percaya. Kemudian perlu diterapkan perawatan kunjungan

rumah untuk pasien Tn. S atau dengan menganjurkan pasien dan keluarga untuk wajib rutin memeriksakan diri ke RSJ agar tidak terjadi kekambuhan ataupun peningkatan keparahan dan peningkatan dalam fase halusinasi yang dialami pasien sekarang.

2. Bagi Pasien

Diharapkan klien mampu berlatih dan melaksanakan teknik-teknik yang telah diajarkan untuk masalah gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran, seperti menghardik dan bersosialisasi dengan orang lain saat diruangan ataupun saat sudah kembali pulang kerumah, agar gejala yang timbul tidak muncul lagi.

3. Bagi Instalasi Rumah Sakit

Banyak pasien yang tampak jarang dikunjungi keluarga karena proses keperawatan jiwa yang memang butuh waktu lama, diharapkan dari masalah tersebut, pihak rumah sakit mampu meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa.